

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi perkawinan *Ngulih Tudung* merupakan tradisi perkawinan suku Karo, yang berkaitan dengan etika dalam menjalin hubungan keluarga antara kedua memelai laki-laki dan perempuan (Ginting dan Barus, 2017: 22). Tradisi *Ngulih Tudung* sudah mulai diabaikan. Hal ini tampak pada dihapusnya tradisi perkawinan *Ngulih Tudung* yang dianggap memakan waktu dalam tahapan prosesi perkawinan. Anggapan tersebut disebabkan oleh berbagai aspek sosial yang ada di Masyarakat suku Karo. Masyarakat cenderung mencintai nilai-nilai budaya modern dari pada nilai-nilai leluhur yang mengarah kepada kearifan lokal. Hal tersebut karena adanya pengaruh modernisasi yang ditampilkan oleh media massa. Media sosial sering menampilkan hubungan dan gaya hidup alternatif yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pernikahan. Sehingga beberapa individu merasa bahwa ada banyak cara untuk meraih kebahagiaan dalam pernikahan.

Masyarakat mulai mengadopsi nilai-nilai dan praktik pernikahan yang lebih modern. Ini bisa termasuk perubahan dalam cara pernikahan diatur, norma sosial yang berkaitan dengan pernikahan, bahkan penghapusan beberapa tradisi pernikahan. Selain faktor budaya, ekonomi juga menjadi sebab diabaikannya tradisi perkawinan *Ngulih Tudung*. Biaya pernikahan tradisional yang dianggap menjadi beban finansial yang besar, membuat masyarakat mulai mengabaikan

pentingnya nilai-nilai tradisi dan memilih pernikahan yang lebih sederhana. Penting untuk diingat bahwa perubahan dalam tradisi pernikahan tidak selalu buruk atau baik.

Pandangan masyarakat yang menganggap adanya budaya pernikahan modern dan kuno adalah bentuk refleksi dari perubahan struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat yang berubah seiring waktu. Masyarakat suku Karo yang umumnya sudah mengenal modernisasi, menganggap tradisi perkawinan *Ngulih Tudung* tidak lagi sesuai dengan budaya pernikahan saat ini. Tradisi *Ngulih Tudung* pun mulai diabaikan dan dihapus oleh sebagian masyarakat suku Karo. Masyarakat suku Karo mengaburkan pandangannya terhadap nilai-nilai penting kekeluargaan serta wujud doa yang ada pada tradisi *Ngulih Tudung* karena pengaruh modernisasi. Soekanto (2013:304) menjelaskan modernisasi sebagai suatu transformasi kehidupan masyarakat yang tradisional dalam konteks teknologi dan organisasi sosial menuju pola ekonomi dan politik yang umumnya ditemukan di negara-negara Barat yang stabil. Karakteristik umum dari proses modernisasi ini mencakup aspek-aspek sosiodemografis. Aspek sosiodemografis tersebut dapat diuraikan dengan konsep gerakan sosial dan mobilitas sosial, yaitu sebuah proses di mana unsur-unsur sosial, ekonomi, dan psikologis memberikan peluang baru melalui proses sosialisasi dan perubahan perilaku. Struktur organisasi sosial dan norma kemasyarakatan akan muncul ketika individu menjalin hubungan dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, Sulistyowati (Soekanto, 2013:259) berpendapat bahwa setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut

bisa terbatasmaupunluas, yang berarti ada perubahan yang lambat dan ada cepat. Perubahan yang ada pada masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial. Perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat dapat memengaruhi tradisi pernikahan. Ketika masyarakat bergerak dari pedesaan ke perkotaan, tradisi pernikahan yang lebih kuno seringkali dapat menjadi kurang relevan atau sulit dijalankan. Perkotaan seringkali memiliki tuntutan gaya hidup yang berbeda yang dapat memengaruhi pernikahan.

Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terhadap tradisi *Ngulih Tudung* menggunakan konsep Roland Barthes. Konsep Roland Barthes digunakan untuk mengetahui makna secara mendalam yang disebut oleh Barthes dengan mitos. Mitos adalah suatu sistem komunikasi atau sebuah pesan yang dimaknai manusia (Barthes, 1972: 109). Pada prinsipnya menurut Barthes mitos adalah penaturalisasian (*naturalization*) konsep. Secara kasat mata mitos sulit untuk dideteksi, karena mitos cenderung mentransformasikan sejarah kepada sesuatu yang natural (alamiah) dan mengacaukan pembaca bahwa apayang dibaca konsumen adalah “natural atau seharusnya begitu”. Mitos lahir dari makna konotasi yang dialamiahkan atau dinaturalkan dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi-konstruksi budaya yang ada di masyarakat suku Karo terkait tradisi pernikahan *Ngulih Tudung* yang telah teralamiahkan.

Konstruksi ini menjadi tradisi atau norma dalam sosial budaya, bahkan menjadi ideologi bagi masyarakat suku Karo. Tradisi *Ngulih Tudung* sebagai objek penelitian ini, memperlihatkan komunikasi pesan atau makna bekerja secara alami dan natural. Namun, masyarakat mengaburkan pandangan dari tradisi atau norma sosial tersebut. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mitos yang ada pada tradisi *Ngulih Tudung* pada masyarakat suku Karo. Tradisi *Ngulih Tudung* secara denotasi adalah tradisi mengambil kembali pakaian yang tertinggal semasa masa lajang di rumah orang tua. *Tudung* adalah seperangkat pakaian atau kain tradisional adat Karo yang dipakai oleh wanita di kepala sebagai pengganti mahkota, pasangan *tudung* adalah *bulang-bulang* atau mahkota laki-laki. Sementara, makna konotasi dari *Ngulih Tudung* adalah perempuan yang sudah menikah harus mengambil pakaiannya dari rumah orang tuanya dan tidak dapat tinggal bersama orang tuanya. Penjelasan di atas sistem penamaan denotasi, konotasi, serta mitos yang diperkenalkan oleh Roland Barthes sebagai teori yang digunakan peneliti untuk mengkaji penelitian ini.

Penelitian terhadap tradisi *Ngulih Tudung* suku Karo belum peneliti temukan pernah dikaji menggunakan Semiotika Roland Barthes. Akan tetapi, penelitian sebelumnya yang menggunakan kajian Roland Barthes telah dilakukan oleh: pertama, Diana Anugrah (2016) berjudul *Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis makna semiotika pada pernikahan adat Jawa *Temu Manten* di Samarinda. Data dikumpulkan dari buku teks, referensi yang relevan, dan dokumentasi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa bagi kedua

mempelai dan keluarga, prosesi pernikahan adat *Jawa Temu Manten* memiliki makna yang sangat besar. Pada prosesi ini, laki-laki lebih dominan di rumah tangga daripada perempuan. Selain itu, menurut mitos yang ditulis oleh Roland Barthes, masyarakat Jawa percaya bahwa rumah tangga kedua mempelai akan harmonis dan rukun setelah prosesi pernikahan *Temu Manten* selesai.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Fransiska Wulandari Gultom (2015) dengan judul penelitian *Analisis Makna Simbolik dan Nilai Budaya Pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa* (Sebuah Kajian Semiotika) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari perlengkapan yang disimbolkan dalam *Sangjit* upacara adat pernikahan masyarakat Tionghoa. Hasil dari menganalisis makna simbolik *Sangjit* menunjukkan bahwa proses tuturan yang terjadi selama *Sangjit* memiliki berbagai makna yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa. Salah satu makna yang ditemukan dalam tuturan yang disampaikan oleh keluarga calon pengantin adalah

Ketiga, yang juga relevan dilakukan oleh Yustina Maria Ndia (2012) dengan judul *Kajian Semiotik Prosesi Pernikahan Adat Budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi semiotika bahasa dalam wacana pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, dengan melihat struktur lapisan sosiokultural. Saluran makna yang menghubungkan setiap bentuk adat pernikahan membentuk makna yang mengungkapkan fakta budaya secara turun temurun. Data diperoleh melalui

pengamatan dan wawancara, dan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan bantuan padan referensial. Studi menunjukkan bahwa prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat memiliki unsur unik yang membentuk kehidupan yang disebut keluarga. Makna baru diciptakan oleh lapisan unsur semiotika di balik keseluruhan proses, yang bermanfaat bagi ilmu bahasa.

Untuk merelevansikan prosesi pernikahan adat Manggarai Barat melalui penafsiran para tokoh linguistik, penelitian ini menganalisis latar belakang sejarah perkembangan pemahaman tentang makna tataran konkret bahasa sebagai semiotika sosial serta korelasi bahasa dengan kebudayaan yang sangat penting. Element-elemen tersebut hadir dalam setiap satuan linguistik dan nonlinguistik tergantung pada situasi yang terjadi selama proses.

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, ditemukan kebaruan dari penelitian ini yang tampak pada objek penelitiannya, yaitu tradisi perkawinan *Ngulih Tudung*. Tradisi perkawinan *Ngulih Tudung* pada masyarakat suku Karodianggap sebagai tradisi atau norma sosial. *Ngulih Tudung* sebagai objek penelitian, telah terkonstruksi dalam masyarakat suku Karo. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti sehingga mengembalikan pandangan masyarakat terkait tradisi *Ngulih Tudung*. Penelitian ini sebagaipaya untuk melestarikan tradisi perkawinan *Ngulih Tudung* yang telah diabaikan bahkan dihapuskan akibat modernisasi yang diadopsi masyarakat sebagai budaya baru. Hasil dari penelitian ini, untuk mengkaji makna konotasi yang dialamiahkan sehingga menjadi mitos dalam masyarakat. Maka, judul penelitianingin mengkaji

penelitian mengenai *Representasi Penyatuan Keluarga Pada Tradisi Perkawinan Ngulih Tudung Suku Karo Kajian: Semiotika Roland Barthes*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai tradisi *Ngulih Tudung*.
2. Adanya pandangan masyarakat tentang budaya pernikahan yang *modern* dan kuno karena adanya refleksi dari perubahan struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat yang berubah seiring waktu.
3. Pengaruh budaya barat terhadap masyarakat suku Karo menyebabkan pergeseran makna *Ngulih Tudung*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ini, peneliti fokuskan pada adanya pandangan masyarakat tentang budaya pernikahan yang modern dan kuno sebagai bentuk dari refleksi perubahan struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat yang berubah seiring waktu. Perubahan pandangan itu terjadi karena faktor modernisasi yang diadopsi oleh masyarakat sebagai bentuk budaya baru pernikahan. Hal tersebut terlihat dari masyarakat mengaburkan pandangannya terhadap nilai-nilai moral pada tradisi *Ngulih Tudung*.

1.4 Rumusan Masalah

Ngulih Tudung menjadi tradisi yang telah berakar di masyarakat suku Karo. masyarakat Karo, berpandangan bahwa tradisi *Ngulih Tudung* dapat memperkuat

hubungan pernikahan, antara kedua belah pihak mempelai. Akan tetapi, pandangan itu telah mengalami pergeseran makna sehingga diemukan ketidaksesuaian dengan tradisi *Ngulih Tudung* yang sudah melekat di tengah masyarakat Karo. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana makna denotasi dalam tradisi *Ngulih Tudung* suku Karo?
2. Bagaimana makna konotasi dalam tradisi *Ngulih Tudung* suku Karo?
3. Bagaimana mitos dalam tradisi *Ngulih Tudung* suku Karo?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Mendeskripsikan denotasi dalam tradisi *Ngulih Tudung* suku Karo?
2. Mendeskripsikan konotasi dalam tradisi *Ngulih Tudung* suku Karo?
3. Mendeskripsikan mitos dalam tradisi *Ngulih Tudung* suku Karo?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian dapat menjadi pengembangan ilmu dalam kontribusinya pada akademik terutama pada bidang semiotika Roland Barthes.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengetahui dan mengimplementasikan pengetahuan penulis terkait pemaknaan pada tradisi *Ngulih Tudung* dengan konsep pemaknaan Roland Barthes